

Analisis Daya Saing Perdagangan Cokelat Indonesia di Pasar Dunia

Vaudhan Fuady¹, Nurulia Dimitha²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oct 8, 2025

Revised Oct 28, 2025

Accepted Nov 30, 2025

Keywords:

Cokelat
Daya Saing
Perdagangan Internasional
RCA

ABSTRAK

Cokelat Indonesia merupakan salah satu yang terbaik di dunia karena memiliki cita rasa yang khas dan unik. Permintaan cokelat di dunia mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan industri makanan dan minuman yang berbahan dasar cokelat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi perdagangan cokelat Indonesia di pasar internasional berdasarkan indikator *Export Propensity* (EP), *Growth Rate of Export* (GRE), *Normalized Trade Balance* (NTB), *Export Share* (ES) dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Data yang digunakan adalah data sekunder dalam kurun waktu 2013-2022. Sumber data adalah UN Comtrade, Trade Map, *World Development Indicators* (WDI) dan FAOStat serta diolah menggunakan Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai rata-rata *Export Propensity* (EP) sebesar 0,005, *Growth Rate of Export* (GRE) sebesar 6,733, *Normalized Trade Balance* (NTB) sebesar -0,285, *Export Share* (ES) sebesar 0,027 dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) sebesar 0,176. Indonesia belum memiliki posisi utama di pasar cokelat dunia karena indikator ekonomi cokelat Indonesia menunjukkan nilai yang cenderung rendah dibanding Pantai Gading. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan cokelat belum menjadi komoditas unggulan dalam perekonomian Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Vaudhan Fuady,
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Syiah Kuala,
Jalan Tgk. Hasan Krueng Kalee No. 3, Kopelma Darussalam, Banda Aceh 23111
Email: vaudhanfuady@usk.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan komoditas unggulan Indonesia di pasar internasional. Kakao berperan penting sebagai komoditas ekspor Indonesia karena memiliki keunggulan komparatif seperti cita rasa biji kakao yang tinggi dan biji kakao tidak mudah meleleh sehingga cocok jika dipakai untuk bahan campuran makanan lainnya (Susanti et al., 2020). Ekspor kakao Indonesia mencakup biji kakao, lemak, bubuk, kulit, pasta, dan cokelat. Indonesia merupakan penghasil kakao terbesar di kawasan Asia. Peluang Indonesia menguasai pangsa pasar dunia khususnya kawasan Asia cukup terbuka. Produksi kakao Indonesia tahun 2022 sebesar 641.741 ton dengan nilai produksi sebesar USD 954.867.000 (FAOStat, 2025). Perdagangan kakao Indonesia di pasar dunia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sebagai negara penghasil kakao terbesar ketiga dunia, Indonesia mengekspor kakao ke berbagai negara, diantaranya Amerika Serikat, Eropa, Malaysia, Thailand, Jepang, India, dan Tiongkok.

Salah satu produk olahan kakao adalah cokelat dan makanan yang mengandung cokelat yang menggunakan kode HS 1806 dalam perdagangan internasional. Permintaan cokelat terus meningkat setiap tahunnya karena pertumbuhan industri makanan dan minuman yang berbahan

dasar dan mengandung cita rasa coklat. Menurut Organisasi Cokelat Internasional (ICCO, 2023), konsumsi coklat di seluruh dunia telah meningkat sekitar 3% per tahun dalam sepuluh tahun terakhir. Pertumbuhan tercepat terjadi di wilayah Asia Timur seperti Tiongkok dan Indonesia serta di pasar Eropa, yang menjadi konsumen utama produk coklat olahan dunia.

Produk olahan kakao memiliki nilai tambah ekonomi yang lebih besar daripada produk kakao mentah atau biji kakao. Menurut FAO (2022), pengolahan bahan mentah menjadi produk olahan meningkatkan nilai ekspor dan membuka peluang besar untuk menciptakan lapangan kerja baru, inovasi industri, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Akibatnya, banyak negara produsen kakao terkemuka seperti Pantai Gading, Ghana, Ekuador, dan Kamerun melakukan hilirisasi industri kakao untuk meningkatkan pangsa pasar produk olahan dan meningkatkan daya saing ekspor mereka di pasar global (Khan et al., 2020).

Sebagai salah satu negara produsen kakao terbesar di dunia, Indonesia menyumbang sekitar 5–7 persen dari produksi kakao global (FAO, 2022). Namun, posisi Indonesia dalam ekspor produk olahan coklat masih jauh di belakang negara-negara produsen utama lainnya. Ekspor kakao Indonesia sebagian besar masih berupa biji kakao mentah, sementara kontribusi ekspor produk olahan relatif kecil terhadap total ekspor kakao (Sari & Suprpto, 2018). Sebagai negara pesaing Indonesia dalam perdagangan kakao, Pantai Gading dan Ghana telah berhasil meningkatkan nilai perdagangan kakao dengan mengembangkan industri pengolahan kakao dalam negeri. Selain biji kakao, kedua negara ini berhasil mengeksport produk olahan seperti bubuk kakao, pasta coklat, dan coklat batangan melalui kebijakan insentif ekspor dan investasi dalam fasilitas pengolahan (ICCO, 2023). Ekuador memiliki keunggulan rasa yang baik dengan harga jual tinggi karena cita rasa unik dan diferensiasi produknya (Delgado et al., 2021). Ekspor olahan kakao Kamerun juga mulai berkembang dengan dukungan kebijakan pemerintah untuk industrialisasi agribisnis dan investasi sektor swasta (Mensah & Agyeman, 2020).

Jika dibandingkan dengan negara produsen kakao lainnya, daya saing perdagangan produk olahan coklat Indonesia masih menghadapi sejumlah masalah. Sebagai contoh tahun 2022 perdagangan coklat dan makanan berbahan kakao Indonesia mengalami defisit dengan nilai ekspor sebesar USD 76.895.405 dan impor sebesar USD 123.715.658 (UN Comtrade, 2025). Faktor yang mempengaruhi daya saing coklat Indonesia antara lain standar kualitas dan sertifikasi produk yang tidak memenuhi permintaan pasar internasional, keterbatasan infrastruktur industri pengolahan, keterbatasan akses pasar ekspor, dan fluktuasi harga kakao global adalah beberapa faktor yang berkontribusi (Sari & Suprpto, 2021). Selain itu, tingkat efisiensi produksi, dukungan kebijakan industri, dan kemampuan pelaku usaha untuk berinovasi untuk membuat produk yang kompetitif sangat mempengaruhi daya saing Indonesia dalam produk olahan coklat.

Dalam perdagangan internasional, negara cenderung akan melakukan ekspor komoditas dengan biaya produksi lebih rendah dan efisien dibanding negara lain (Inayah, 2024). Porter's Diamond Model juga menyatakan bahwa daya saing ekspor komoditas suatu negara dipengaruhi oleh permintaan domestik, struktur industri, industri pendukung, peran pemerintah serta ketersediaan sumber daya alam (Rao & Bhattacharjee, 2023). Perdagangan coklat Indonesia dipengaruhi berbagai faktor diantaranya kualitas bahan baku kakao, industri pengolahan, mutu produk, inovasi produk serta dukungan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis posisi perdagangan coklat Indonesia di pasar internasional berdasarkan indikator *Export Propensity* (EP), *Growth Rate of Export* (GRE), *Normalized Trade Balance* (NTB), *Export Share* (ES) dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) (Gilbert & Mikic, 2007). Serta membandingkannya dengan Pantai Gading, Ghana, Ekuador dan Kamerun. Kajian ini penting untuk memahami sejauh mana kontribusi coklat dalam perekonomian Indonesia dan memberikan rekomendasi untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar internasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode komparatif untuk mengkaji dan menganalisis perdagangan coklat Indonesia di pasar internasional. Pendekatan ini juga digunakan untuk perbandingan dengan negara lainnya, yaitu Pantai Gading, Ghana, Ekuador dan Kamerun, yang dipilih secara *purposive* karena perannya sebagai produsen utama kakao dunia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi nilai ekspor, impor, dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Ekuador dan Kamerun dari tahun 2013 sampai dengan 2022. Penentuan rentang waktu tahun 2013-2022 berdasarkan pertimbangan data yang tersedia pada portal data secara konsisten untuk negara-negara tersebut. Periode waktu juga mencakup berbagai perubahan dan kondisi perdagangan internasional dalam jangka menengah termasuk diantaranya pandemi COVID-19. Data diperoleh dari sumber portal data Lembaga resmi dan terpercaya, yaitu UN Comtrade, Trade Map, WDI dan FAOStat. Data ekspor dan impor kakao berfokus pada data dengan kode *Harmonized System* (HS) 1806 yaitu coklat dan produk olahan kakao.

Data ekspor dan impor yang diperoleh di Trade Map dan UN Comtrade dilakukan perbandingan data agar mendapat konsisten atau data yang sama antara kedua portal tersebut. Jika data tidak sama, maka data yang diambil bersumber dari UN Comtrade. Data ekspor, impor dan PDB kelima negara yang diperoleh dari portal-portal data kemudian dianalisis dengan beberapa indeks perdagangan yaitu *Export Propensity* (EP), *Growth Rate of Export* (GRE), *Normalized Trade Balance* (NTB), *Export Share* (ES) dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Perolehan data ekspor, impor, dan PDB kelima negara disatukan dalam satu tabulasi data. Data tersebut diolah dengan perangkat lunak Microsoft Excel. Teknik analisis data menggunakan formula dengan rincian sebagai berikut.

a. Analisis *Export Propensity* (EP)

EP digunakan untuk melihat nilai dan volume ekspor tahunan dalam USD.

$$EP = \frac{X}{PDB} \times 100\%$$

b. Analisis *Growth Rate of Export* (GRE)

$$GRE = \frac{EP_t - EP_{t-1}}{EP_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana EP_t adalah ekspor tahun berjalan dan EP_{t-1} adalah ekspor tahun sebelumnya.

c. Analisis *Normalized Trade Balance* (NTB)

NTB menunjukkan surplus (positif) atau defisit (negatif) suatu perdagangan.

$$NTB = \frac{X - M}{X + M}$$

Dimana:

X = ekspor produk

M = impor produk

d. Analisis *Export Share* (ES)

ES dihitung untuk mengetahui proporsi ekspor suatu negara terhadap total ekspor dunia.

$$ES = \frac{X_i^j}{X_i^w} \times 100\%$$

e. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Indeks RCA digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu negara dalam produk tertentu. Jika $RCA > 1$, negara memiliki keunggulan komparatif.

$$RCA_i = \frac{X_i^j / X^j}{X_i^w / X^w}$$

Dimana:

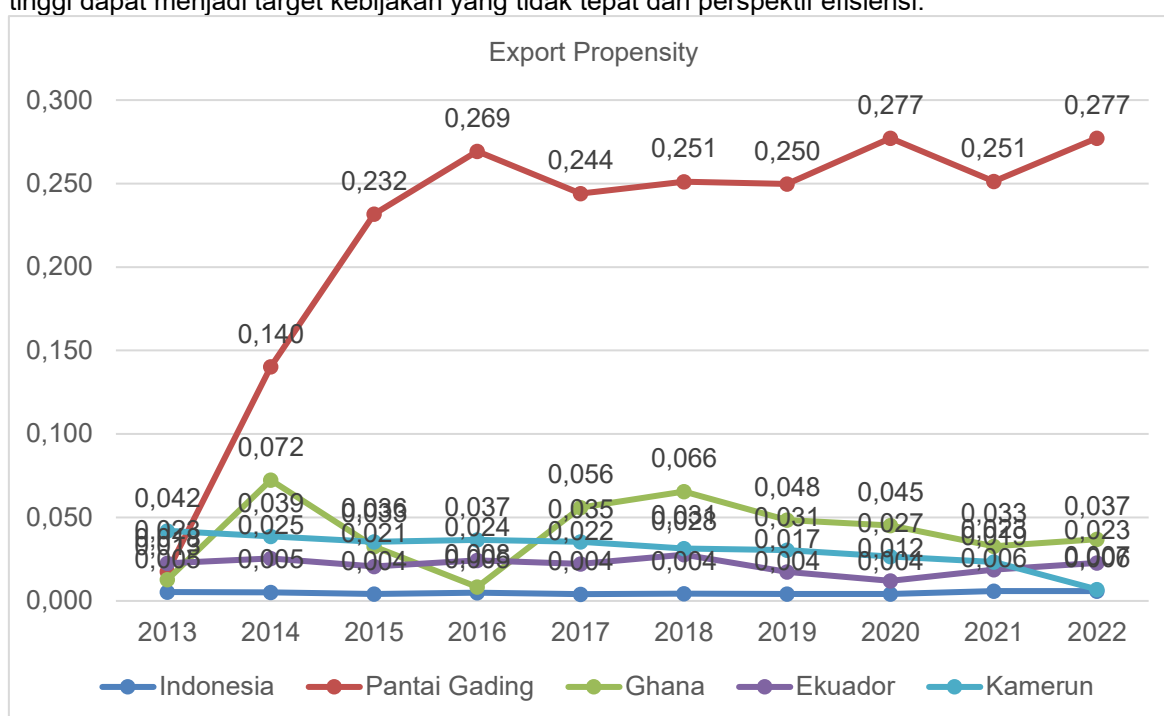
X_i^j = nilai ekspor produk i oleh negara j

X^j = total ekspor negara j
 X_t^w = nilai ekspor produk idunia
 X^w = total ekspor dunia

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Export Propensity* (EP)

Export propensity menunjukkan tingkat ketergantungan keseluruhan produsen domestik di pasar luar negeri. Hal ini mirip dengan indeks ketergantungan perdagangan, tetapi dapat memberikan indikator kerentanan yang lebih baik untuk jenis guncangan eksternal tertentu (misalnya, penurunan harga ekspor atau perubahan nilai tukar). Indeks kecenderungan ekspor bias ke atas oleh ekspor ulang akan cenderung berkorelasi negatif dengan ukuran ekonomi. Kecenderungan ekspor yang tinggi dapat menjadi target kebijakan yang tidak tepat dari perspektif efisiensi.



Gambar 1. *Export propensity* cokelat Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Ekuador dan Kamerun tahun 2013 – 2022

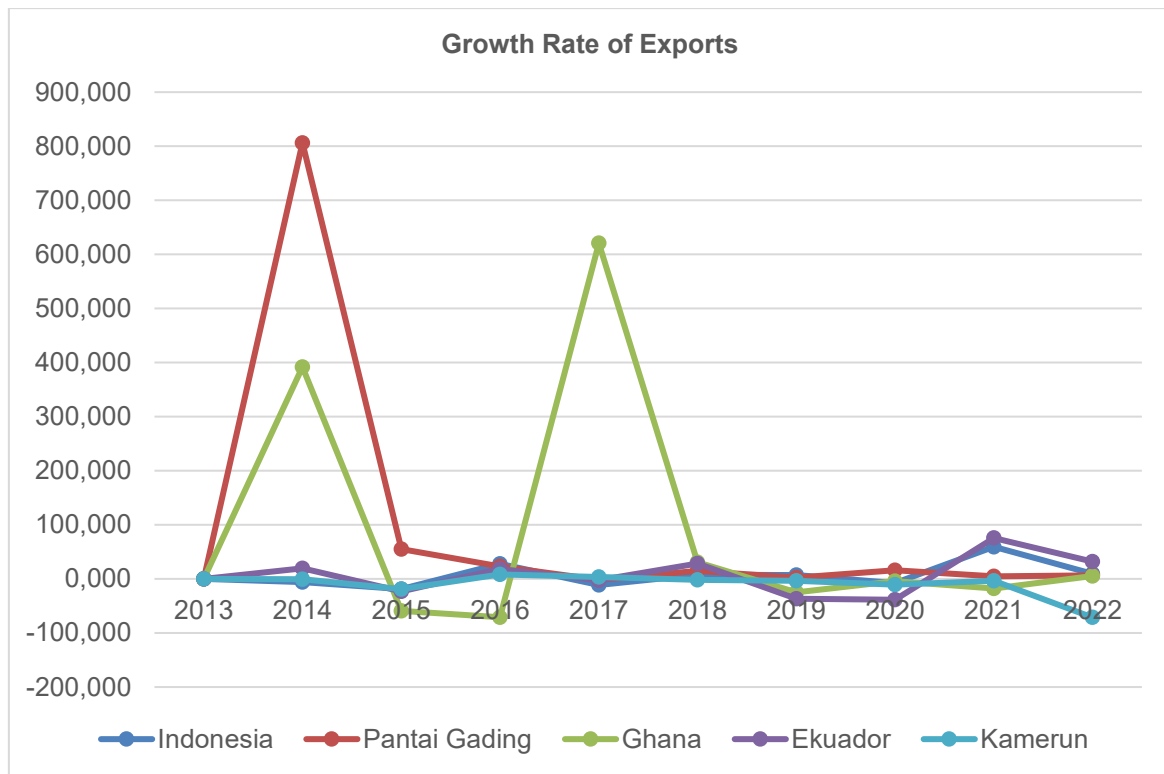
Sumber: WDI, Trade Map dan UN Comtrade, 2025 (diolah)

Ketergantungan Pantai Gading terhadap ekspor komoditi cokelat dan produk olahan kakao lebih tinggi dari Indonesia, Ghana, Ekuador dan Kamerun bahkan tertinggi di dunia. Hal ini juga disebabkan karena Pantai Gading merupakan negara penghasil kakao terbesar dunia. Pantai Gading juga telah melakukan hilirisasi olahan kakao yang meningkatkan nilai tambah perdagangan kakao. Pada tahun 2022 ketergantungan ekspor cokelat Pantai Gading mencapai titik paling tinggi dalam kurun waktu 2013 – 2022 sebesar 0,277. Indonesia dan negara produsen lainnya yang nilai ketergantungan ekspor cokelat rendah juga mengalami titik maksimal pada tahun 2022. Tren nilai ketergantungan ekspor cokelat dunia cenderung memiliki pola yang sama antara produsen cokelat dunia (Gambar 1).

Analisis *Growth Rate of Export* (GRE)

Growth Rate of Exports adalah salah satu indikator yang paling umum digunakan ketika menilai kemajuan ekonomi di setiap bidang kegiatan ekonomi. Seringkali tarif dihitung pada tingkat kelompok produk untuk mengidentifikasi sektor dinamis. Keterbatasan indikator ini adalah tidak menjelaskan sumber pertumbuhan. Ketika mengevaluasi periode panjang perlu berhati-hati terhadap perubahan

dalam pengukuran dan metode. Tingkat pertumbuhan yang dinilai pada angka perdagangan nominal dapat terdistorsi oleh pergerakan nilai tukar dan faktor-faktor lain dalam jangka pendek.



Gambar 2. *Growth rate of exports* cokelat Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Ekuador dan Kamerun tahun 2013 – 2022

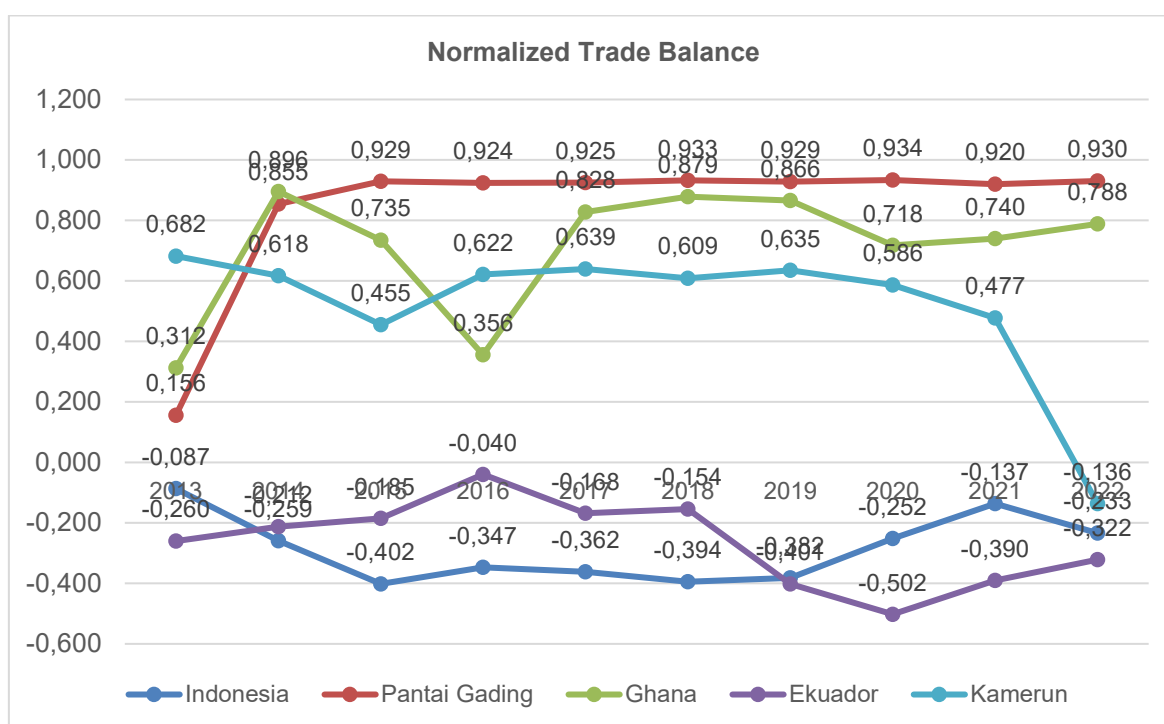
Sumber: Trade Map dan UN Comtrade, 2025 (diolah)

Tren tingkat pertumbuhan ekspor memiliki pola yang sama antar negara, dari Indonesia, Ekuador dan Kamerun (Gambar 2). Sedangkan Pantai Gading dan Ghana mengalami pertumbuhan ekspor cokelat signifikan pada tahun 2014 dan 2017. Hal ini dapat disebabkan ekspor kedua negara tersebut mengalami posisi terendah pada tahun 2013 dan 2016. Penurunan dan kenaikan ekspor terjadi pada tahun yang sama. Tingkat pertumbuhan ekspor cokelat Pantai Gading dan Ghana lebih reaktif dibanding Indonesia Ekuador dan Kamerun. Salah satu penyebab utama karena Pantai Gading dan Ghana sebagai penghasil kakao terbesar dan sebagian besar produksinya untuk diperdagangkan di pasar internasional. Semakin besar nilai perdagangan cokelat suatu negara maka tingkat pertumbuhan ekspornya akan lebih responsif terhadap produksi suatu negara. Indonesia belum memanfaatkan penurunan ekspor Pantai Gading dan Ghana. Peluang ekspor di pasar dunia karena penurunan ekspor Pantai Gading dan Ghana tidak mengakibatkan Indonesia meningkatkan ekspornya. Gambar 2 menunjukkan bahwa tren pertumbuhan ekspor cokelat Indonesia cenderung mengikuti Ekuador dan Kamerun. Pengaruh Indonesia di pasar cokelat dunia belum maksimal jika ditinjau dari tren pertumbuhan ekspor cokelat tahun 2013 – 2022. Hal lain yang dapat mengakibatkan tren pertumbuhan ekspor yang sama adalah siklus produksi kakao dan produk olahan khususnya cokelat di dunia memiliki karakter yang sama di setiap negara produsen. Kuantitas produksi mempengaruhi kemampuan negara untuk mengekspor cokelat ke berbagai negara tujuan di seluruh dunia.

Analisis Net Trade Balance (NTB)

Normalized trade balance merupakan catatan transaksi perdagangan suatu negara dengan bagian dunia lainnya dinormalkan pada perdagangan totalnya sendiri. Secara umum, para ekonom

memperkirakan bahwa neraca perdagangan akan menjadi nol dalam jangka panjang, sehingga impor dibiayai oleh ekspor, tetapi dapat bervariasi secara signifikan selama periode yang lebih pendek. Rentang indeks adalah antara -1 dan +1, yang memungkinkan perbandingan tidak bias lintas waktu, negara, dan sektor. Nilai nol menunjukkan neraca perdagangan. Alasan ekonomi untuk surplus atau defisit perdagangan sangat kompleks, dan indeks tidak dapat secara langsung membantu menjelaskannya. Potensi penyalahgunaan tinggi, terutama berkenaan dengan keseimbangan bilateral.



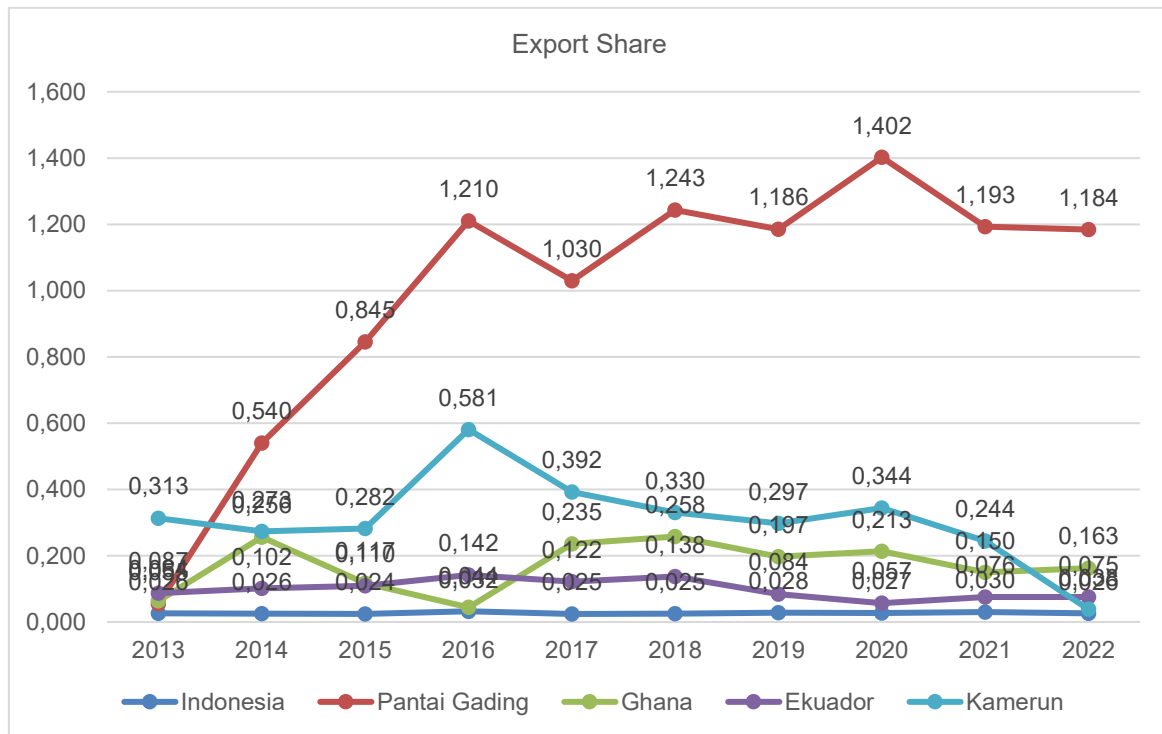
Gambar 3. *Normalized trade balance* cokelat Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Ekuador dan Kamerun tahun 2013 – 2022

Sumber: Trade Map dan UN Comtrade, 2025 (diolah)

Neraca perdagangan dinormalkan menunjukkan catatan perdagangan suatu negara dengan negara lain. Pantai Gading memiliki nilai yang stabil, sedangkan Indonesia, Ghana, Ekuador dan Kamerun (Gambar 3). Nilai neraca negara yang mempunyai ketergantungan perdagangan cokelat di pasar internasional akan stabil dan mencapai titik maksimal di angka satu. Nilai neraca yang berada di titik positif menunjukkan bahwa negara produsen cokelat cenderung surplus atau ekspor lebih besar dari impor. Tren Indonesia mengalami penurunan karena impor cokelat Indonesia lebih besar daripada ekspor cokelatnya. Untuk mengatasi agar neraca tidak berlanjut ke nilai negatif di tahun mendatang maka harus ditingkatkan ekspor cokelat, sehingga neraca perdagangan Indonesia tetap surplus. Indonesia memiliki peluang besar merebut pasar cokelat dunia khususnya pasar Eropa dan Asia dengan peningkatan mutu cokelat ekspor dan pemanfaatan teknologi modern dalam pengolahan cokelat dan produk turunan kakao lainnya.

Analisis Export Share (ES)

Export Share menunjukkan pentingnya mitra ekspor tertentu dalam kaitannya dengan keseluruhan profil ekspor suatu perekonomian. Perubahan dalam pangsa ekspor dari waktu ke waktu dapat menunjukkan bahwa ekonomi yang bersangkutan menjadi lebih terintegrasi. Pangsa ekspor adalah persentase ekspor dari wilayah yang diteliti (sumber) ke wilayah kepentingan (tujuan) dalam total ekspor wilayah sumber. Tinggi atau rendahnya pangsa ekspor dan perubahan dari waktu ke waktu dapat mencerminkan faktor-faktor lain selain kebijakan perdagangan.



Gambar 4. *Export share* coklat Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Ekuador dan Kamerun tahun 2013 – 2022

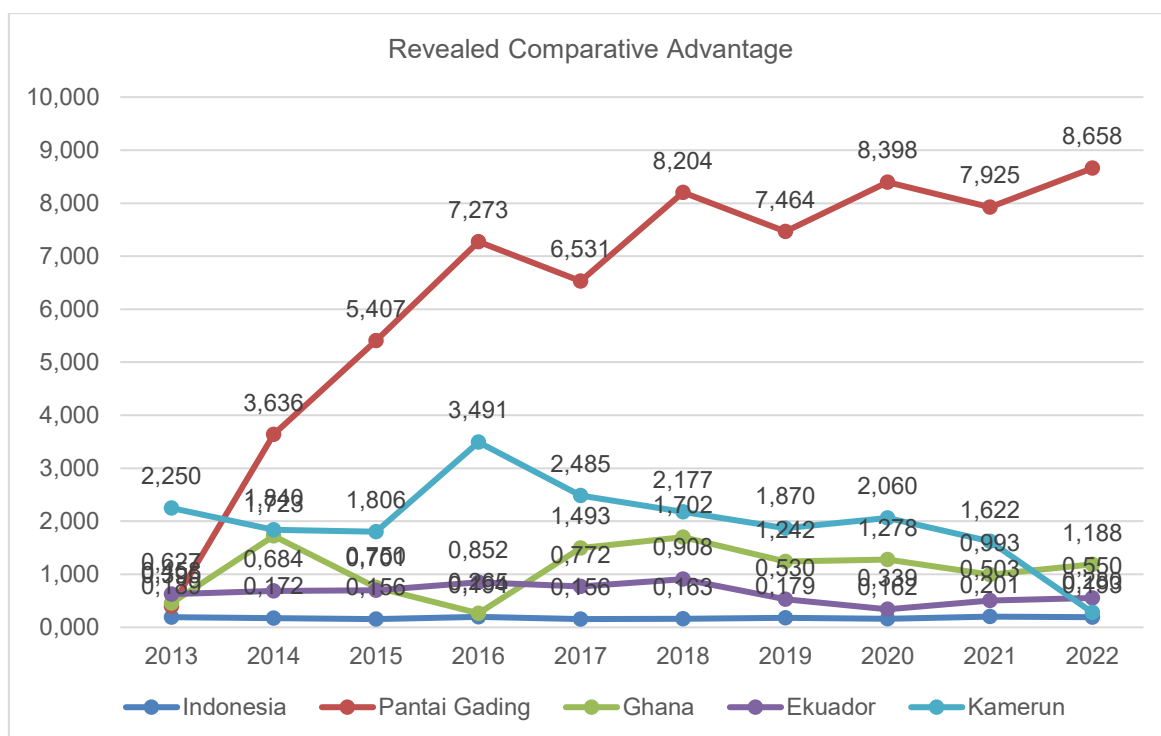
Sumber: Trade Map dan UN Comtrade, 2025 (diolah)

Pantai Gading memiliki pangsa ekspor paling tinggi dibanding Indonesia, Ghana, Ekuador dan Kamerun (Gambar 4). Pada tahun 2020 pangsa pasar Pantai Gading untuk ekspor coklat mencapai titik paling tinggi sebesar 1,402 persen dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Indonesia, Ghana, Ekuador dan Kamerun memiliki pangsa pasar yang sangat kecil untuk ekspor coklat yaitu tidak mencapai satu persen dari total ekspor negara-negara tersebut. Produksi coklat dan produk olahan kakao menjadi pembeda yang mendasar terhadap nilai pangsa ekspor kelima negara. Pantai Gading sebagai penghasil kakao terbesar dunia dan penerapan hilirisasi olahan kakao menjadikan kakao dan produk olahannya sebagai komoditas ekspor utama. Sehingga kakao dan coklat menyumbang peranan penting dalam ekspor Pantai Gading. Indonesia sebagai salah satu penghasil coklat di dunia masih mengalami defisit perdagangan coklat. Hal ini terlihat dari nilai pangsa ekspor tidak mencapai satu persen seperti tahun 2022 nilai pangsa ekspor sebesar 0,026 persen. Nilai ini mengindikasikan ekspor coklat hanya berkontribusi sebesar 0,026 persen dari total ekspor Indonesia tahun 2022. Potensi perdagangan produk olahan kakao belum maksimal, karena Indonesia mengekspor kakao masih dalam bentuk biji mentah dengan nilai tambah yang rendah (Yulianto et al., 2018). Secara umum terlihat bahwa nilai pangsa ekspor Indonesia, Ghana, Ekuador dan Kamerun mempunyai kesamaan karena bagi keempat negara tersebut coklat dan produk olahan kakao belum menjadi komoditi ekspor prioritas dalam keseluruhan produk ekspor.

Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Revealed comparative advantage atau keunggulan komparatif mendasari penjelasan para ekonom untuk pola perdagangan antar industri yang diamati. Indeks keuntungan komparatif (RCA) menggunakan pola perdagangan untuk mengidentifikasi sektor-sektor dimana ekonomi memiliki keunggulan komparatif. Dengan membandingkan perdagangan negara tertentu dengan rata-rata dunia. Indeks RCA didefinisikan sebagai rasio dari dua bagian. Pembilang adalah bagian dari total

ekspor suatu negara dari komoditas yang diminati dalam total eksportnya. Penyebutnya adalah bagian dari ekspor dunia dari komoditas yang sama dalam total ekspor dunia.



Gambar 5. *Revealed comparative advantage* cokelat Indonesia, Pantai Gading, Ghana, Ekuador dan Kamerun tahun 2013 – 2022

Sumber: Trade Map dan UN Comtrade, 2025 (diolah)

Nilai keuntungan komparatif atau RCA paling tinggi dimiliki oleh Pantai Gading. Sementara Indonesia, Ghana, Ekuador dan Kamerun memiliki RCA yang hampir sama. Artinya kualitas cokelat keempat negara tersebut di pasar dunia tidak berbeda signifikan. Pada tahun 2022 RCA Pantai Gading sebesar 8,658, Indonesia sebesar 0,193, Ghana sebesar 1,188, Ekuador sebesar 0,550 dan Kamerun 0,280 (Gambar 5). Nilai RCA Indonesia cenderung tidak berubah dari tahun ke tahun sedangkan RCA Pantai Gading mengalami kenaikan dan penurunan dalam kurun waktu 2013 – 2022.

Nilai $RCA > 1$ menunjukkan bahwa kelima negara memiliki daya saing yang tinggi dalam perdagangan cokelat. Kualitas cokelat dan produk olahan kakao yang dihasilkan menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi nilai RCA. Kualitas cokelat Pantai Gading merupakan yang terbaik di dunia yang dibuktikan dengan nilai RCA rata-rata 2013 – 2022 sebesar 6,389. Kualitas produk olahan kakao Indonesia yang masih beragam disebabkan karena kurangnya standarisasi mutu kakao mengurangi daya saing di pasar internasional (Sari et al., 2022). Indonesia perlu meningkatkan daya saing komparatif cokelat untuk bersaing dengan Pantai Gading, Ghana, Ekuador dan Kamerun. Semakin tinggi tingkat daya saing maka peluang cokelat Indonesia merebut pangsa pasar dunia semakin besar. Utami et al (2018) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan daya saing dapat dilakukan dengan cara meningkatkan efisiensi pada biaya produksi dan pemasaran, peningkatan mutu serta standar mutu yang konsisten. Setiawan et al., 2023 menjelaskan bahwa peningkatan investasi dalam teknologi modern, peningkatan akses petani terhadap pelatihan, serta insentif untuk pengembangan produk olahan bernilai tambah tinggi dapat meningkatkan daya saing. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan kualitas kakao yang dihasilkan petani oleh lembaga terkait khususnya pemerintah untuk meningkatkan daya saing. Peningkatan kualitas kakao yang dihasilkan berbanding lurus dengan kualitas cokelat yang dihasilkan Indonesia. Semakin tinggi kualitas maka

tingkat daya saing akan semakin tinggi pula. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RCA yang dihasilkan Pantai Gading.

Hasil analisis indikator perdagangan menunjukkan nilai *Export Propensity* (EP) dan *Export Share* (ES) Indonesia yang relatif rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspor cokelat dan produk olahan kakao belum menjadi kontributor utama dalam ekspor Indonesia. Nilai EP dan ES sejalan dengan nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang berada di bawah satu, yang mengindikasikan bahwa Indonesia belum memiliki keunggulan komparatif yang kuat dalam perdagangan cokelat dunia dengan kode HS 1806. Nilai *Growth Rate of Export* (GRE) Indonesia yang positif mengindikasikan potensi pertumbuhan ekspor cokelat dalam jangka menengah. Namun, pertumbuhan tersebut dapat terjadi jika diiringi dengan perbaikan daya saing dengan peningkatan nilai RCA melebihi satu. Nilai *Normalized Trade Balance* (NTB) cenderung negatif yang mengindikasikan bahwa peningkatan ekspor cokelat Indonesia masih terbatas dan belum mampu mengimbangi impor produk cokelat. Sehingga posisi Indonesia dalam perdagangan cokelat dunia masih relatif lemah dibandingkan negara pesaing utama seperti Pantai Gading dan Ghana.

Hasil penelitian menunjukkan rendahnya RCA dengan nilai tidak melebihi satu. Penyebab utamanya adalah keterbatasan jumlah dan nilai ekspor produk cokelat. Hal ini disebabkan oleh mutu dan diversifikasi produk cokelat Indonesia yang masih terbatas dibandingkan negara lain. Oleh karena itu, diperlukan pengolahan kakao dengan teknologi modern dan pengurangan biaya produksi untuk meningkatkan daya saing ekspor cokelat Indonesia. Diversifikasi produk olahan kakao diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah dan jenis produk dari kakao di pasar internasional. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan pentingnya kebijakan yang berkaitan dengan industri pengolahan kakao yang terintegrasi melalui insentif investasi, peningkatan mutu dan sertifikasi produk ekspor, serta perluasan akses pasar ekspor. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai RCA, memperbaiki NTB, dan memperbesar peran cokelat sebagai komoditas unggulan ekspor Indonesia.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai indikator-indikator perdagangan cokelat Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan negara pesaing utama seperti Pantai Gading, Ghana, Ekuador dan Kamerun. Dalam periode 2013-2022 Indonesia memiliki nilai rata-rata *Export Propensity* (EP) sebesar 0,005, *Growth Rate of Export* (GRE) sebesar 6,733, *Normalized Trade Balance* (NTB) sebesar -0,285, *Export Share* (ES) sebesar 0,027 dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) sebesar 0,176. Nilai indikator-indikator perdagangan cokelat Indonesia khususnya RCA berada di bawah Pantai Gading (6,389). Pantai Gading menguasai perdagangan cokelat dan produk olahan kakao di dunia yang dibuktikan dengan berbagai indikator yang menempatkan Pantai Gading unggul signifikan dibanding Indonesia, Ghana, Ekuador dan Kamerun. Indonesia belum memiliki posisi utama di pasar cokelat dunia karena indikator ekonomi cokelat Indonesia menunjukkan nilai yang cenderung rendah dibanding Pantai Gading. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan cokelat belum menjadi komoditas unggulan dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, strategi peningkatan daya saing cokelat Indonesia perlu difokuskan pada peningkatan mutu dan diversifikasi produk cokelat untuk meningkatkan nilai tambah produk, serta pemberian insentif investasi bagi pengembangan industri pengolahan cokelat dengan teknologi modern. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji analisis perdagangan cokelat Indonesia dengan berbagai kawasan di dunia. Misalnya ekspor Indonesia ke negara-negara Asia Pasifik, Eropa, Timur Tengah, Amerika serta Asia Tenggara. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan untuk mendapatkan negara dan kawasan yang paling menguntungkan bagi Indonesia dan dapat ditingkatkan jumlah dan nilai eksportnya. Selain itu, disarankan untuk mengkaji analisis nilai tambah produk yang dihasilkan dari kakao seperti bubuk cokelat dan cokelat batangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Delgado, L., Zambrano, J., & Vega, C. (2021). Competitiveness of Ecuador's fine-flavour cocoa in the international market. *Journal of Agricultural Economics and Development Studies*, 8(2), 74–85.
- FAO. (2022). *FAO food outlook: Biannual report on global food markets*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org>

- Gilbert, J., & Mikic, M. (2007). *Trade Statistics in Policymaking*. Thailand: United Nations Publication.
- ICCO. (2023). *Quarterly bulletin of cocoa statistics*. International Cocoa Organization. <https://www.icco.org>
- Inayah, T. (2024). *Measuring the comparative and competition advantage of Indonesian export commodities*. *Journal of Economic & Social Science*, 8(2), 120–134.
- Rao, S., & Bhattacharjee, S. (2023). *Porter's Diamond Model and export competitiveness analysis of selected industries*. *Journal of International Economics & Trade*, 15(1), 45–60.
- International Trade Center. (2025). *ITC trade statistics for international business development*. <http://www.trademap.org/>. Diakses: 12 Februari 2025.
- Khan, M. A., Mensah, E., & Boateng, K. (2020). Value addition and competitiveness of cocoa processing in West Africa. *Journal of Agribusiness and Development Economics*, 12(4), 55–68.
- Mensah, D., & Agyeman, R. (2020). Industrialization and the cocoa sector: Lessons from Cameroon's cocoa value chain. *African Journal of Development Studies*, 5(3), 102–117.
- Rao, S., & Bhattacharjee, S. (2023). *Porter's Diamond Model and export competitiveness analysis of selected industries*. *Journal of International Economics & Trade*, 15(1), 45–60.
- Sari, N., & Suprpto, D. (2021). The competitiveness of Indonesian cocoa in the global market: A revealed comparative advantage approach. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 45–58. <https://doi.org/10.3330/jae.v39i1.12345>
- Setiawan, A., Pratama, R., & Wibisono, E. (2023). Strategic policies for cocoa development in Indonesia. *Journal of Development Policy*, 17(2), 25–39.
- Susanti, R., Kurniawan, I., & Salim, F. (2020). Enhancing cocoa competitiveness through product diversification. *Journal of Economic Development Studies*, 10(4), 12–20.
- The Food and Agriculture Organization. (2025). <https://www.fao.org/faostat/en/#data>. Diakses: 12 Februari 2025.
- The International Cocoa Organization. (2025). Membership of the International Cocoa Agreement. <https://www.icco.org/about-us/membership-of-the-icco.html>. Diakses: 12 juli 2025.
- UN Comtrade Database. (2025). <http://comtrade.un.org/data/>. Diakses: 12 Februari 2025.
- World Bank. (2025). *World development indicator*. <https://datacatalog.worldbank.org/dataset/world-development-indicators>. Diakses: 12 Februari 2025.
- Yulianto, E., Suharyono, & Utami, T.A. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Biji dan Produk Olahan Kakao Indonesia (Periode Tahun 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 62 No. 2 September 2018.